

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia memiliki prevalensi sebanyak 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Berbagai provinsi di Indonesia salah satunya provinsi Jawa Tengah tercatat prevalensi ISPA sebanyak 8,5% (Risksdas, 2018).

ISPA adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme (bakteri, virus, dan jamur) di struktur saluran nafas atas yang tidak berfungsi, antara lain rongga hidung, faring, dan laring dengan gejala pilek, faringitis atau radang tenggorokan, laringitis, influenza dan dapat menyebabkan kontaminasi (Putra, 2021). ISPA dibagi menjadi 2 macam yaitu ISPA atas atau yang biasa disebut ISPA ringan dan ISPA bawah yang biasa disebut ISPA berat. Pada penelitian ini dibatasi mengambil ISPA ringan atau atas saja. Berdasarkan Pedoman Pengobatan Klinik yang dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI), kondisi ISPA atas atau biasa disebut dengan ISPA ringan pada kasus rhinitis, laringitis, sinusitis, dan otitis media akut dengan infeksi bakteri yang disertai kondisi gejala diantaranya demam, batuk, dan tonsil membengkak maka, pasien perlu mendapatkan terapi antibiotik jangka pendek selama 3 hari. Selain pemberian antibiotik, pasien ISPA ringan/atas juga mendapatkan terapi simptomatik (gejala dari penyakit tersebut) (Ayunda, 2019).

Terapi untuk ISPA dapat dilakukan menggunakan 2 cara yaitu terapi non farmakologi dan farmakologi. Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk

meredakan penyakit tersebut antara lain memperbanyak minum, kompres air hangat, irigasi nasal, dan istirahat yang cukup. Terapi farmakologi untuk ISPA menggunakan terapi suportif dan antibiotik. Contoh terapi suportif yang digunakan untuk mengobati gejala dari penyakit tersebut diantaranya analgesic-antipiretik, mukolitik, bronkodilator, dekonjestan, kortikosteroid, dan antihistamin. Terapi antibiotik untuk ISPA atas yang diberikan adalah golongan penisilin, kotrimoksazol, dan sefalosporin. Lama terapi antibiotik untuk penyakit ISPA minimal adalah 3 hari dan maksimal 5 hari (Bina et al., 2005; Thomas & Bomar, 2022).

Antibiotik merupakan obat yang mempunyai efek membunuh dan menghambat pertumbuhan infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik harus memperhatikan pola penggunaannya diantaranya dosis, frekuensi, dan lama pemberian sesuai dengan kondisi pasien dan terapi yang diinginkan. Antibiotik diminum atau dikonsumsi secara teratur sesuai resep dokter. Jika pasien mengonsumsi antibiotik secara tidak tepat, seperti tidak patuh pada aturan minum obat maka dapat memicu resistensi. Dampak bakteri yang resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas, dan meningkatnya biaya kesehatan (Prihartini, 2021).

Resistensi bakteri dapat terjadi terhadap antibiotik jika kadar maksimal antibiotik tersebut yang dapat ditoleransi oleh inang, tidak menghentikan pertumbuhannya. Beberapa tindakan penyalahgunaan antibiotik oleh para pemakai sehingga mengakibatkan resistensi, yaitu pemakaian pada pasien yang kecil kemungkinan mengidap infeksi bakteri, pemberian untuk waktu yang sangat lama,

dan pemberian banyak obat atau obat berspektrum luas meskipun tidak dibutuhkan (Richard, 2012). Antibiotik yang sudah resisten, maka tidak dapat mengobati penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Resistensi antibiotik sudah menjadi pandemi global dan salah satu kecemasan terbesar seluruh dunia (Karleli, 2019). Dalam mengatasi masalah tersebut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) melakukan kegiatan aksi global melalui Pekan Kesadaran Penggunaan Antibiotik Dunia (*World Antibiotic Awareness Week*). Kegiatan aksi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang resistensi antibiotik melalui komunikasi yang efektif, pendidikan, dan pelatihan (Rudi, 2016). Dari kegiatan aksi tersebut diharapkan nakes dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antibiotik terutama pada antibiotik jangka pendek (Ayunda, 2019). Penelitian terkait kepatuhan penggunaan antibiotik yang dilakukan di Klinik Klaten oleh Ajay Pradana tentang kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Klinik Nova Medika mendapatkan hasil kepatuhan pasien ISPA sebanyak 65,4% yang patuh dan 34,6% yang tidak patuh. Hasil dari penelitian Ajay Pradana diatas masih perlu adanya peningkatan kepatuhan penggunaan antibiotik untuk mencegah penyakit yang tidak kunjung sembuh dan untuk jangka panjangnya mencegah resistensi (Putra, 2021).

Kepatuhan dalam menggunakan antibiotik juga salah satu cara mencegah resistensi antibiotik. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghabiskan antibiotik dan meminumnya sesuai aturan terapi yang telah ditentukan. Jika pasien menghabiskan antibiotik sesuai aturan terapi yang telah ditentukan, maka pasien tersebut patuh. Akan tetapi, seringkali pasien tidak

mengonsumsi antibiotik sesuai aturan terapi yang telah ditentukan (dosis yang terlupa atau terlewatkan dan tidak menyelesaikan terapi). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik. Menurut penelitian yang pernah dilakukan di Italia dan Inggris menyebutkan pasien seringkali berhenti mengonsumsi antibiotik ketika kondisi telah membaik (Grosso et al., 2012; McNulty et al., 2007). Penelitian yang dilakukan di Italia memuat hasil 14,7% menghentikan terapi lebih awal, 5,4% mengubah dosis, 5% mengganti antibiotik yang diresepkan. Selain itu, penelitian kualitatif pada 5 orang yang menerima terapi antibiotik di Kabupaten Kotawaringin menyebutkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik dipengaruhi oleh pengetahuan pasien tentang antibiotik, keadaan yang sudah membaik, kelalaian dalam membaca etiket, kesibukan, kurangnya dukungan keluarga, serta kurangnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan (Fauziah, 2015). Dari beberapa penelitian di atas ketidakpatuhan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien tentang antibiotik, kondisi yang sudah membaik sehingga berhenti meminum antibiotik, kesibukan, kurangnya dukungan keluarga, serta kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga memerlukan komitmen yang kuat dan koordinasi yang erat dari seluruh pihak dalam mengembangkan perilaku multidisiplin dalam menyelesaikan masalah ketidakpatuhan tersebut (Rizal et al., 2018; Zulfa, 2020).

Dari uraian latar belakang di atas peneliti kemudian melakukan survei di Puskesmas Wedi dengan mendapatkan data pasien ISPA yang menerima antibiotik amoksisillin, cefixime, cefadroxil, azitromisin (*time dependent*) dan ciprofloxacin

(*concentration dependent*). Untuk bulan Desember pasien yang terdiagnosis ISPA dan mendapatkan terapi antibiotik berjumlah 198 orang. Pada bulan Januari lalu pasien yang didiagnosis ISPA dan mendapatkan terapi antibiotik berjumlah 81 orang. Pada bulan Desember dan Januari tersebut penyakit ISPA berada di urutan ke 6 dan ke 3 dalam 10 penyakit terbesar. Pasien yang didiagnosis ISPA tidak hanya anak-anak saja yang banyak, usia dewasa pun banyak yang menderita ISPA. Pasien yang tidak sembuh setelah mengonsumsi antibiotik lini pertama yaitu amoksisilin dengan dosis 3 kali sehari selama 3 hari terapi, diberikan terapi antibiotik ciprofloxacin dengan dosis 2 kali sehari selama 3 hari. Pasien ISPA yang mendapat antibiotik di Puskesmas Wedi 2 bulan yang lalu berjumlah 279 orang. Besar jumlahnya pasien yang mendapat terapi antibiotik kemungkinan pula banyak terjadi resistensi antibiotik. Pada saat wawancara dengan dokter, menyebutkan terdapat pasien yang tidak patuh dalam meminum antibiotik (salah dalam memberi jeda waktu minum dan kadang minum antibiotik tidak sampai habis sesuai waktu terapi yang telah ditentukan). Peneliti juga melakukan observasi awal di Puskesmas Wedi dengan melakukan uji sampling pasien sebanyak 10 orang dengan memberi pertanyaan/kuesioner, ditemukan 50% tidak patuh dari 10 pasien dalam meminum antibiotik karena dalam penilaian kuesioner pasien yang patuh dengan skor  $\geq 80\%$  dan pasien tidak patuh dengan skor  $< 80\%$  (Llor *et al.*, 2013; Rahmadi, 2008). Melihat adanya dampak buruk dari penggunaan antibiotik yang tidak patuh tersebut yaitu dapat memperburuk penyakit yang diderita dan jika sudah mengonsumsi antibiotik dalam jangka yang lama dapat menimbulkan resistensi maka perlu adanya perhatian untuk masalah ini sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian

untuk mengetahui “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik oral jangka pendek pada Penyakit ISPA di Puskesmas Wedi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik oral jangka pendek pada penyakit ISPA di Puskesmas Wedi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik oral jangka pendek pada penyakit ISPA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotic

### **2. Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan masukan bagi pihak puskesmas dalam meningkatkan kualitas dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kepatuhan menggunakan antibiotik secara tepat agar tercapai terapi yang optimal.

### 3. Bagi Pembaca

Untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama.

### 4. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk dijadikan referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka Pendek Pada Penyakit ISPA di Puskesmas Wedi” belum pernah diteliti. Namun terdapat penelitian yang sejenis yang pernah diteliti antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Prihartini, Tri Mulya (2020) tentang “Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Amoxicillin di Puskesmas Tegal Barat”. Jenis penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berobat di Puskesmas Tegal Barat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan karakteristik berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner berisi 9 pertanyaan dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan persentase melalui uji SPSS 22 untuk memperoleh tingkat kepatuhan  $> 50\%$  (patuh) dan  $< 50\%$  (tidak patuh). Hasil uji data penelitian berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa pasien

perempuan sebanyak 63 orang memiliki tingkat kepatuhan 88,7% (patuh) dan laki-laki sebanyak 23 orang memiliki tingkat kepatuhan 73,30% (patuh).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul yang diambil, pada penelitian ini mengambil antibiotik amoxicillin sedangkan penelitian saya mengambil antibiotik oral jangka pendek dan pada penyakit ISPA. Metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 100 responden dengan teknik pengambilan purposive sampling sedangkan penelitian saya menggunakan teknik prospektif. Analisa yang digunakan sama yaitu descriptive.

2. Penelitian yang dilakukan Karleli (2019) tentang “Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik Amoksisilin di Klinik Pratama PPK 1 Hesti Sehat Palembang”. Jenis penelitian ini termasuk penelitian non experimental dilakukan secara prospektif dan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2019 di Klinik Pratama Hesti Sehat Palembang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 lembar resep obat antibiotik amoksisilin. Pengambilan data menggunakan data sekunder, yaitu data diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari hasil resep. Data yang diambil dari resep merupakan data primer. Data tersebut digunakan untuk menyampling responden menggunakan kuesioner. Dari jumlah resep antibiotik amoksisilin sebanyak 100 lembar mendapatkan hasil 47 (47%) pasien patuh, sedangkan ketidakpatuhan 53 (53%) pasien tidak patuh dalam penggunaan antibiotik amoksisilin.

Perbedaan penelitian ini adalah pada judul yang diambil, pada penelitian ini mengambil antibiotik amoxicillin sedangkan penelitian saya mengambil antibiotik oral jangka pendek dan pada penyakit ISPA. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode non experimental sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan berbeda berjumlah 100 resep antibiotik amoxicillin dengan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu prospektif. Analisa yang digunakan sama yaitu descriptive..

3. Penelitian yang dilakukan Murniati (2020) tentang “Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotika (Amoxicillin dan Ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makasar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu untuk menggambarkan persentase tingkat kepatuhan pasien tentang penggunaan antibiotika (amoxsisilin dan ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makasar. Sampel yang digunakan untuk menjadi responden pada penelitian ini sebanyak 78 orang. Hasil pada penelitian ini didapatkan 88,66% patuh dan 13,33% tidak patuh.

Perbedaan penelitian ini adalah pada judul yang diambil, pada penelitian ini mengambil antibiotik amoxicillin dan ampisilin sedangkan penelitian saya mengambil antibiotik oral jangka pendek dan pada penyakit ISPA. Metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 78 responden dengan teknik pengambilan non random sampling sedangkan penelitian saya menggunakan teknik prospektif. Analisa yang digunakan sama yaitu descriptive..

4. Penelitian yang dilakukan Handayani, Widya; Maidatuz Z, Ilil (2020) tentang “Survey Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka pendek di Beberapa Puskesmas di Surabaya”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self assessment* secara daring sebagai alat ukur kepatuhan. Survei dilakukan di tiga puskesmas di Surabaya pada pasien yang menerima terapi antibiotik tunggal 3-5 hari menggunakan kuesioner hasil pengembangan terdiri dari 17 pertanyaan . Kuesioner dikirim secara daring untuk diisi pada hari antibiotik habis. Data peresepan antibiotik pasien dicatat sebagai data awal yang berguna dalam penilaian kepatuhan pasien. Selama dilakukan penelitian, sebanyak 100 orang dari tiga puskesmas bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, 13% saja yang patuh dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan dan 87 orang (87%) yang tidak patuh. Mayoritas pasien tidak sesuai dalam memberi jarak minum antibiotiknya adalah 72,4% dan tidak sesuai lama penggunaan (berhenti minum atau memperpanjang lama minum) adalah 52,9%. Efek membaik dan lpa merupakan dua alasan terbanyak yang menjadikan pasien tidak patuh.

Perbedaan penelitian ini adalah pada judul yang diambil, pada penelitian ini mengambil antibiotik oral jangka pendek sedangkan penelitian saya mengambil antibiotik oral jangka pendek dan pada penyakit ISPA. Metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 100 responden menggunakan kuesioner self asesment. Analisa yang digunakan sama yaitu descriptive.

5. Penelitian yang dilakukan Dewi, E Kusuma (2019) tentang “Upaya Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Antibiotik di Unit Pelayanan Gigi dan Mulut UPT Daerah Puskesmas Ambal II Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan kepatuhan minum obat antibiotik di Unit Pelayanan Gigi dan Mulut Puskesmas Ambal II Kebumen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan analitik observasional dengan rancang bangun cross sectional, serta metode analisis kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu, 86 penderita diperoleh bahwa penggunaan antibiotik terbanyak adalah amoxicillin (77,91%) dan dukungan keluarga memberi kontribusi terbesar (31,40%) terhadap kepatuhan. Kemudian sikap, pemahaman terhadap intruksi dan kualitas interaksi sebesar (29,07%) dan keyakinan (23,26%).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul yang diambil, pada penelitian ini mengambil antibiotik pada unit gigi dan mulut sedangkan penelitian saya mengambil antibiotik oral jangka pendek dan pada penyakit ISPA. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode observasional sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 86 responden dengan teknik pengambilan cross sectional sedangkan penelitian saya menggunakan teknik prospektif. Analisa yang digunakan sama yaitu descriptive.

